

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan untuk menyiapkan peningkatan kualitas. Pendidikan juga dapat mewarnai pola kehidupan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diberikan. Melalui pendidikan kemajuan yang dicita-citakan suatu bangsa dapat direalisasikan.

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Negara Republik Indonesia dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial, ras, agama dan gender. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik yang dihadapi seorang guru.

Secara detail, dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menyatakan bahwa: Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya guru yang profesional.

Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dimana proses pendidikan telah ada sejak awal adanya manusia di muka bumi. Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena dengan belajar mampu memberi pemahaman seseorang dari hal yang tidak dipahami menjadi hal yang dapat dipahami. Dalam proses belajar, agar dapat memudahkan dalam proses pencapaiannya, maka peran pihak lain dalam mendorong minat belajar sangat penting.

Demikian pula halnya pendidikan bagi bangsa Indonesia mempunyai dasar falsafah tertentu pula. Sebagai Seorang guru dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa peranan, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, menejer, mediator, fasilitator, dan evaluator. Jika salah satu tidak ada dalam diri seorang guru, maka tidaklah heran jika anak didiknya kurang memiliki minat untuk belajar.

Guru sangat berperan dalam membangun dan mengembangkan minat belajar siswa. Guru berusaha agar siswa memiliki minat yang tinggi dalam pembelajaran. Terutama metode pembelajaran atau cara guru mengajar, pendekatan, sikap guru, tahu karakter siswa hingga memberi pelayanan sesuai karakter siswa masing-masing. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode yang tepat dan tepat sasaran.

Secara bahasa, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1027). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang memerintah. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Sehingga peserta didik memberikan perhatian yang lebih besar pada materi tersebut dan menjadi kelihatan lebih aktif dalam mempelajarinya dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mata pelajaran tersebut. Proses belajar akan berjalan sukses apabila disertai minat.

Dari penjelasan di atas, guru mempunyai peran yang penting. Sebab guru adalah orang yang bekerjanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru sangat besar kontribusinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PKn) di dalam kelas, setidaknya akan membentuk sikap siswa dalam belajar, dan bagi guru sendiri ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pelajaran, keberhasilan proses pembelajaran merupakan suatu harapan, baik guru maupun siswa. Akan tetapi kini guru hanya dipahami sebagai tenaga pengajar semata. Sementara peran yang lain agaknya tercampakan. Adanya intervensi pemerintah yang berlebihan dalam pendidikan juga semakin menambah parah kondisi tersebut. Misalnya tuntutan untuk mengajar sesuai target kurikulum yang berlaku.

Pendidikan yang bermutu/berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang bermutu/berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan mutu sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain, upaya peningkatan mutu sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan dari proses pembelajaran, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dan kegiatan siswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas serta kuantitas kegiatan belajar mengajar banyak upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru, sehingga terjadi interaksi yang seimbang antara guru dengan siswa dalam interaksi belajar mengajar. Menurut Djaali (2007), “minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.

Hal senada diungkapkan pula oleh Slameto (2010) bahwa “minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang”. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa minat dicirikan dengan rasa lebih suka, rasa tertarik atau rasa senang sebagai bentuk ekspresi terhadap sesuatu hal yang diminati.

Menurut Slameto (2010:180) beberapa indikator minat belajar, yakni perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut di atas, indikator minat sebagai berikut: Pertama, perasaan senang, yakni apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu, maka tidak

akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran. Kedua, keterlibatan siswa, yakni ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Contohnya aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru. Ketiga, ketertarikan, yakni berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru. Keempat, perhatian siswa, yakni minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contohnya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya, dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi “Kerja” di sekitar murid. Karena itu lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan/dorongan eksternal untuk belajar anak (Nurdin, 2005). Minat siswa terhadap mata pelajaran PKn yang rendah tentu akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan (merupakan salah satu mata pelajaran wajib setiap jenjang persekolahan dan materinya perlu dipahami dengan baik, namun

kenyataannya masih ada siswa yang kurang senang dan bahkan tidak berminat di dalam proses pembelajaran PKn. Bagi kebanyakan siswa pelajaran ini sangat membosankan. Pembelajaran PKn yang dilaksanakan sekolah pada umumnya cenderung masih mengikuti pembelajaran konvensional yang monoton dengan menggunakan pembelajaran di dalam kelas saja.

Hal ini menyebabkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah, sehingga menyebabkan minat belajar PKn siswa rendah pula. Permasalahan ini memerlukan solusi yang tepat diperlukan suatu jalan keluar yang tepat agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Alternatif pemecahannya dengan menggunakan variasi metode pembelajaran, metode yang bervariasi dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep siswa.

Dengan adanya minat belajar dalam diri siswa maka akan menimbulkan keingintahuan dan kesenangan dalam diri siswa untuk terus belajar. Keinginan dan kesenangan belajar bisa didapatkan dari materi yang diajarkan dan cara guru dalam menyampaikan materi. Jika bahan ajar dan cara guru menyampaikan materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik atau kesukaan bagi siswa tersebut.

Dalam suasana kelas, dimana siswa dengan bermacam-macam latar belakang minat dan kebutuhannya, maka setiap guru harus sanggup merangsang murid-murid belajar, menjaga disiplin kelas, melakukan supervisi belajar dan memimpin murid-murid belajar sehingga pengajaran berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Jadi kualitas pengajaran atau pendidikan

yang dilakukan di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah SMP Negeri 37 Medan yang berjudul : PENGARUH PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE RESITASI DAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN PKn DI SMP NEGERI 37 MEDAN.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas hal-hal yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pendidikan kewarganegaraan dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Minat siswa di sekolah menengah pertama terhadap mata pelajaran PKn
2. Peran guru dalam proses pembelajaran PKn
3. Menggunakan metode resitasi dan metode diskusi dalam proses pembelajaran PKn

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode resitasi dan metode diskusi pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 37 Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh peran guru

dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode resitasi dan metode diskusi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah SMP Negeri 37 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 37 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis (gagasan ilmiah). Secara teoritis kegunaan penelitian ini menerapkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan pada kajian pendidikan kewarganegaraan karena membahas tentang hak dan kewajiban warga negara untuk mendapatkan pengajaran
2. Kegunaan Praktis (konsep realitas). Secara praktis penelitian ini berguna untuk:
 - a. Memberikan manfaat bagi siapa saja yang berkepentingan, khususnya Guru-guru mata pelajaran di tingkat SMP tentang cara meningkatkan minat belajar pendidikan kewarganegaraan.
 - b. Menjadi masukan bagi lembaga tentang pentingnya pemberian penguatan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

- c. Pemberian penguatan oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar dan juga prestasi siswa khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peran dan Guru

2.1.1 Pengertian Peran

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Pengertian Peran Menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu

Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Bayu Azwary, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (role set).

Menurut Jhonson (2000:22 "Peran merupakan kemampuan seseorang dalam mengorganisir perilaku dalam suatu sistem keseluruhan yang merupakan unsur yang sangat penting dimiliki seseorang untuk dapat hidup secara layak dalam kehidupan pribadi maupun kelompok masyarakat". Menurut Ali (2000:70) "Peranan adalah yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa". (dalam skripsi miswar rangkuti)

Berdasarkan pengertian di atas peran dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Soejono Soekanto (2005 : 243) yakni "Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan". Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apa bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sejalan dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Menurut Fauzi(2013:3) menjelaskan bahwa peran adalah “sebuah kepentingan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sejalan dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan social baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil”

Dari pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peran merupakan seperangkat tingkah laku seseorang yang memiliki suatu posisi penting dalam suatu tatanan kehidupan sosial. Pada dasarnya setiap manusia memiliki peran namun semakin tinggi status sosial seseorang maka semakin berperan lah seseorang tersebut dalam lingkungan sosialnya. Atau Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut.

2.1.2 Pengertian Guru

Definisi guru menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan suatu profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu menjadikan anak didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun non akademik.

Guru merupakan profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik meneruskan dan berarti dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan megembangkan nilai-nilai hidup mengajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan tekhnis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Roestiyah N.K. mengatakan bahwa: "Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia

mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa: “Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan”

2.1.3 Peran Guru

Peran Guru. Guru memiliki peran atau tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :(1). Tugas dalam bidang Profesi, (2). Tugas kemanusiaan, (3). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

1. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Dalam Undang . Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Sanjaya (2011:48-153) menyatakan adapun peran yang dilakukan seorang guru terhadap siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai fasilitator Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.
- 2) Guru sebagai pengelola Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa
- 3) Guru sebagai demonstrator Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa.
- 4) Guru sebagai evaluator (penilaian) yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga dapat melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator.

2.2 Minat Belajar

2.2.1 Pengertian Minat

Menurut Slameto (2003:180), “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Sedangkan menurut Djaali (2008: 121)

“minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sedangkan menurut Crow&crow (dalam Djaali, 2008: 121) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

2.2.2 Pengertian Belajar

Menurut Whittaker, (dalam Djamarah, 2011:12) merumuskan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula menurut Djamarah (2011: 13) belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Demikian pula menurut Khodijah (2014; 50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Thursan Hakim menyatakan dalam bukunya belajar secara efektif: Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahana tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkahlaku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain- lain kemampuannya.

Dan dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri adapun dengan orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Menurut definisi beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan pengertian belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.2.3 Minat Belajar

Dalam melakukan sesuatu aktivitas belajar minat belajar sangat penting dimiliki oleh siswa, karena minat sangat mempunyai arti penting bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkan. Minat belajar merupakan sikap ketaatan dalam mengikuti proses belajar, baik yang menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun keinginan dalam diri untuk melakukan usaha tersebut dengan bersungguh-bersungguh-sungguh dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019)

Minat belajar berkaitan dengan adanya perasaan tertarik dan juga senang untuk belajar, adanya partisipasi yang aktif, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan daya konsentrasi yang besar, memiliki perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan pada saat belajar, dan dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan berkaitan dengan proses belajar yang dijalaninya. (Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, 2020).

Minat belajar yang rendah terhadap sesuatu yang dipaksakan tidak akan mempunyai hasil yang baik. Rasa lebih suka dan rasa keterikatan dalam melakukan aktivitas belajar dan tanpa ada paksaan dari orang lain merupakan hal yang diperlukan dalam meningkatkan minat belajar. Agar memperoleh hal yang diinginkan dalam belajar harus ada minat, apabila minat belajar ini

kegiatan cenderung tinggi maka siswa akan aktif dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar dan berupaya untuk mencapai tujuan dalam belajar.

Minat belajar berhubungan dengan perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik Slameto (2010:57). Siswa yang berminat terhadap belajar, cenderung bersungguh-sungguh dalam belajar, sebaliknya siswa yang kurang berminat terhadap dalam belajar maka cenderung tidak mengikuti proses belajar dengan baik. Pentingnya minat belajar dalam proses belajar perlu diperhatikan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Upaya untuk meningkat minat belajar dapat dikaitkan dengan perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian, dan keterlibatan siswa (Wasti, 2003; Anis Sulistyani, dkk, 2016).

Menurut Mulyasa (2009:159). Minat belajar juga berhubungan dengan nafsu atau motivasi belajar. Maka guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : 1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya; 2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti; 3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik; 4. Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat 5. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Drever (1982) meninjau minat berdasarkan fungsi dan strukturnya. Secara fungsional minat merupakan suatu jenis pengalaman perasaan yang dianggap bermanfaat dan diasosiasikan dengan perhatian pada suatu objek tertentu. Sementara secara struktural minat merupakan suatu elemen dalam diri individu baik bawaan maupun yang diperoleh lewat proses belajar, yang menyebabkan seseorang merasa mendapatkan manfaat terhadap suatu objek tertentu atau merasa yang berhubungan dengan objek tertentu atau terhadap suatu pengetahuan tertentu.

Chaplin (dalam Hastuti, 1993) memberikan definisi minat sebagai suatu pernyataan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau tidak berharga bagi individu. Minat juga merupakan sikap yang berlangsung selektif terhadap objek minatnya. Selain itu, menurut Chaplin minat adalah suatu keadaan motivasi yang menuntun tingkah laku seseorang menuju satu arah atau sasaran tertentu.

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatnya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan sesuatu hubungan antara diri sendiri dapat berupa orang, benda, aktivitas maupun situasi. Makin kuat atau makin dekat hubungan itu semakin besar minatnya.

Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan ke sesuatu yang telah menarik lainnya, seperti minat pada pelajaran PPKn

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas- aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa menguasai individu secara mendalam untuk tekan melakukan suatu aktivitas.

Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang (Fuad dan Zuraini, 2016:45-46), diantaranya:

- a) Faktor dalam diri siswa (Internal), merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:
 1. Aspek Jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar.
 2. Aspek Psikologis (kejiwaan), menurut Sardiman (1992:44) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari faktor dari dalam (internal) yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain: aspek jasmaniah dan psikologis. Dari segi faktor jasmani seperti kesehatan dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Sedangkan dari faktor psikologis, apabila psikis anak baik dan cara belajarnya juga baik akan dapat mempengaruhi minat belajar anak tersebut.

- b) Faktor dari luar siswa (Eksternal), meliputi:
 - 1). Keluarga, mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan tempat Pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak

- 2). Sekolah, dalam hal ini faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media perabelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru- gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kurikulum.
- 3). Lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor dari luar siswa (eksternal) seperti berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Keluarga memiliki pengaruh dalam hal peningkatan minat belajar anak, tetapi hal tersebut tergantung bagaimana keluarga tersebut mendidik anaknya. Kemudian, dari faktor lingkungan sekolah berpengaruh dalam mendukung dan membangkitkan sikap partisipatif siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dari faktor masyarakat, dukungan dari masyarakat akan mampu menciptakan rasa percaya diri siswa terhadap sesuatu hal dan akan mampu membangkitkan minat siswa.

Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Para ahli pendidikan menyimpulkan bahwa minat sangat berperan sekali dalam belajar atau minat sangat penting dalam belajar. Dengan demikian guru berkewajiban menumbuhkan minat siswa, agar siswa berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Minat siswa akan lahir apabila aktivitas belajar anak yang sejati seperti tak ada kalau siswa tidak melihat perlunya suatu mata pelajaran bagi dirinya. Siswa lebih rajin membaca kalau mengerti isi macam-macam buku, majalah dan sebagainya. Dengan demikian siswa akan belajar kalau ada dorongan dari dalam. Siswa belajar karena yakin akan manfaat yang terkandung dalam buku pelajaran itu.

Jadi minat siswa akan lahir dan tumbuh apabila siswa mengetahui dengan sungguh-sungguh akan manfaat yang terkandung dalam mata pelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga dari dalam diri siswa timbul minat terhadap suatu mata pelajaran.

Fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan. Seseorang akan memetik hasil belajarnya ketika ia berminat terhadap sesuatu yang ia pelajari dan dengan sendirinya ia akan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh William James (1980) melihat bahwa "minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa". Dengan demikian "Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan karena merupakan sumber usaha anak didik

2.3 Peran Guru PPKn

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Guru memegang peran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter siswa, tugas seorang guru bukan hanya memberi materi tetapi lebih dari pada itu guru juga harus mampu mengarahkan siswa dari hari ke hari menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Mujtahid dalam (Damin, 2010 : 44) yakni "Peran guru adalah sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator"

Begitu juga halnya dengan Guru Mata Pelajaran PPKn, dalam rangka membawa siswa ke arah yang lebih baik dari segi ilmu dan moral memiliki tahapan proses yang harus dilalui, mulai dari merancang pembelajaran (baik itu materi dan media pembelajaran), mengevaluasi, mendidik

dan yang paling penting adalah mampu menjadi panutan siswa. Seorang guru PKn harus mampu menjadi contoh bagi siswa nya, hal ini tidak terlepas dari mata pelajaran yang diajarkan lebih ke minat terhadap pembelajaran kenegaraan sehingga menuntut siswa untuk memiliki moral dan semangat kebangsaan.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru matapelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan(PKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Oleh karena itu guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik.

Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yang dikemukakan oleh Mcleod (dalam Ammirudin 2013) sebagai berikut:

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
2. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain.
3. Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain.
4. Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajarannya.
5. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab.
6. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

2.4 Pendidikan Kewarganegaraan

2.4.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Secara etimologis, pendidikan kewarganegaraan berasal dari kata "pendidikan" dan kata "kewarganegaraan". Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sedangkan kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara. Secara yuridis, pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sedangkan Secara terminologis, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya: pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua. Kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokrasi dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Ristekdikti, 2016:23-24).

Secara historis (sejarah), Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan (school civic education) di Indonesia mengalami fluktuasi terutama dalam penamaan dan konten materi. Pertama kali muncul dengan nama Kewarganegaraan (1957), kemudian secara berturut-turut berubah menjadi Civics (1961), Pendidikan Kewargaan Negara (1968), Pendidikan Moral Pancasila (1975), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (1994), Kewarganegaraan (Uji Coba Kurikulum 2004) dan terakhir dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan (2006).

Menurut Zamroni (Taniredja 2013:2) menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga

masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning process yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Merphin Panjaitan (1998), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi Warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal. Sementara Soedijarto (1996) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi Warga Negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

PKn pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa : “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang telah tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945”

Pengertian civic education (Pendidikan Kewarganegaraan) karena bahannya meliputi pengaruh positif dari pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, dan pendidikan di luar sekolah. Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, Kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan masyarakat madani (civil society) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participation, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warga negara Republik Indonesia yang bertanggung jawab.
2. Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, wawasan Nusantara dan ketahanan nasional secara kritis dan bertanggung jawab.
3. Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran serta patriotism yang cinta tanah air, rela berkorban, bagi nusa dan bangsa.

Adapun tujuan dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKn) diatur dalam peraturan Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang isi untuk pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan..

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setia anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.5 Metode Resitasi dan Metode Diskusi

Istilah Metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos”. Kata ini terdiri atas dua suku kata, yaitu “Metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Nata, 2009). Setiap metode mengajar mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing, semakin mampu pendidik mengurangi kelemahan dalam mempergunakan suatu metode, maka akan semakin tinggi pula efisiensi dan efektivitasnya.

Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, karakteristik materi pelajaran dan sarana yang ada. Penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat juga dapat membantu guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mencakup pelajaran memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan juga PKn adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa mulai SD sampai dengan perguruan tinggi. Namun kenyataan yang sering ditemui seorang guru juga kesulitan dalam pengembangan stimulus yang tepat untuk menggairahkan proses belajar pada mata pelajaran PKn. Hal ini berakibat pada respon belajar siswa yang rendah dan kurang maksimal sehingga aktivitas siswa lebih banyak mencatat daripada memahami konsep yang diberikan oleh guru. Hal ini berakibat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar mata pelajaran PKn.

Dalam suasana kelas, dimana siswa dengan bermacam-macam latar belakang minat dan kebutuhannya, maka setiap guru harus sanggup merangsang murid-murid belajar, menjaga disiplin kelas, melakukan supervisi belajar dan memimpin murid-murid belajar sehingga pengajaran berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Jadi kualitas pengajaran atau pendidikan yang dilakukan di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran

2.5.1 Metode Resitasi

Metode resitasi sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, adalah di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugas tidak hanya di rumah, tetapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, di ruang praktek dan sebagainya. Ada lagi yang menyebutkan bahwa metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan dengan adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan pendidik mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan peserta didik dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dengan pendidik.

Menurut Roestiyah dikatakan bahwa resitasi adalah suatu metode dengan cara menyusun laporan sebagai hasil dari apa yang dipelajari. Resitasi (penugasan) dapat berupa perintah kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri untuk menyusun laporan atau resume kemudian keesokan harinya hasil laporan didiskusikan dengan seluruh siswa di kelas.

Penerapan metode resitasi (tugas), diberikan dengan harapan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih matang, karena siswa mengerjakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas tersebut, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi (tuh atau menyatuh). Dan dengan metode ini diharapkan siswa dapat belajar bebas tapi bertanggung jawab, dan anak didik akan berpengalaman, dan bisa mengetahui berbagai kesulitan. Dengan metode ini siswa mendapatkan kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil siswa yang lain, menarik anak didik agar belajar lebih baik, punya tanggung jawab dan berdiri sendiri (Roestiyah. NK, 1989).

Metode resitasi ini diberikan untuk merangsang anak agar tekun, rajin, dan giat belajar sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar mereka sudah siap sebelumnya. Selain itu metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu yang ada terlalu sedikit, dalam artian banyak bahan tapi waktu kurang seimbang. Agar bahan yang diberikan dapat sesuai dengan waktu yang ada metode ini dapat digunakan. Pemberian tugas atau resitasi dapat diberikan di awal pelajaran atau di akhir pelajaran, baik itu secara individu atau secara kelompok, di dalam kelas atau di luar kelas.

Pemberian tugas itu pada hakikatnya adalah menyuruh peserta didik melakukan suatu pekerjaan yang baik dan berguna bagi dirinya, dalam memperdalam dan memperluas

pengetahuan atau peningkatan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang seringkali memerlukan pendalaman yang lebih dari sekedar penjelasan yang diberikan oleh seorang pendidik (Djamarah dan Bahri, 2002).

Di saat sekarang ini sering kita jumpai para siswa yang tidak punya kesiapan dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar, terutama dalam hal materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga ketika di dalam kelas siswa tidak tahu materi yang akan dibahas, selain itu masalah alokasi waktu yang tidak mencukupi, sehingga menyebabkan interaksi belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien serta tidak sesuai dengan tuntutan yang diharapkan oleh kurikulum. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara agar pelaksanaan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif yaitu dengan menerapkan atau menggunakan metode resitasi sebagai variasi dalam penyajian dalam pembelajaran mata pelajaran PKn baik itu tugas individual atau kelompok, rumah atau sekolah, merupakan salah satu metode dari beberapa metode yang ada sebagai langkah alternatif dalam rangka mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran.

2.5.2 Langkah-langkah Kegiatan Metode Resitasi Kegiatan Pendidik

Menurut (Djamarah dan Bahri, 2002). Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik meliputi pemberian tugas, yaitu:

1. Mempertimbangkan apakah tugas itu akan dikerjakan secara individu maupun kelompok;
2. Memper timbangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik;
3. Dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh peserta didik;
4. Selalu mengecek apakah peserta didik benar-benar mengerti apa yang sedang atau telah dikerjakan;

5. Selalu melayani pertanyaan dari peserta didik jika belum jelas dan memperjelas tugas yang harus diselesaikan;
6. Tidak membebani peserta didik, oleh karena itu diberikan dalam bentuk mingguan atau bulanan.

2.5.3 Kegiatan Peserta Didik

Menurut Soekamto (1997) dalam pembelajaran, kegiatan peserta didik meliputi:

1. Memilih dan mendiskusikan tugas dengan pendidik;
2. Menerima tugas yang telah dibicarakan bersama pendidik;
3. Menyusun rencana penyelesaian tugas;
4. Mencari sumber-sumber data;
5. Mengolah data, baik yang sifatnya tugas individu maupun tugas kelompok;
6. Menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan.

2.5.4 Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan menugaskan siswa untuk membuat resume/rangkuman suatu bahan pelajaran dengan kalimat mereka sendiri, adapun kelebihan metode resitasi adalah:

1. Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang kondusif;
2. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pelajaran, sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan;
3. Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar;
4. Memberikan tugas anak yang bersifat praktis, umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amal sosial dan sebagainya.

2.5.5 Kelemahan Metode Resitasi

Berbagai metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan, adapun kelemahan dalam metode resitasi, yaitu:

1. Seringkali tugas di rumah dikerjakan orang lain, sehingga anak tidak mengetahui tentang pekerjaan itu, yang berarti tujuan pelajaran itu tidak dapat terpenuhi;
2. Sulit untuk memberikan pekerjaan/tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar;
3. Seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan dari temannya;
4. Apabila tugas itu terlalu banyak atau berat akan mengganggu keseimbangan mental anak tersebut.

2.5.6 Syarat-syarat Penugasan

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penerapan metode resitasi terdapat kelebihan dan kekurangan, karenanya bagi seorang pendidik hendaknya memperhatikan beberapa kaidah dan saran-saran atas pelaksanaan metode penugasan tersebut, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Seperti apa yang telah disebutkan oleh Djamarah dan Bahri (2002), penerapan metode penugasan agar tercapai dengan baik hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tugas itu harus jelas dan tegas, suatu tugas disertai penjelasan-penjelasan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi
2. Tugas itu harus berhubungan dengan yang telah anak pelajari
3. Tugas itu hendaknya didiskusikan dahulu oleh pendidik dan murid
4. Tugas itu hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan

5. Tugas hendaknya dilakukan oleh anak didik, karena mereka yakin akan nilainya.

2.5.7 Metode Diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi jika semuanya aktif dan tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

Menurut Nana Sudjana (2000:79), metode diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Sedangkan menurut Suryosubroto (1997: 179) metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun beberapa alternatif pemecahan suatu masalah.

Diskusi pada dasarnya ialah tukar-menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi bukan debat, dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan, sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

Dengan sumbangan tiap orang, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Langkah demi langkah sampai pada paham terakhir sebagai hasil karya bersama (Sunaryo, 1999).

2.5.8 Kelebihan dan kelemahan metode diskusi yaitu:

Kelebihan metode diskusi yaitu: menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja), menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif, sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik, dan membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Adapun kekurangan metode diskusi yaitu: tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas, dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara, dan biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

Tujuan penggunaan diskusi dalam proses belajar mengajar di kelas (JJ. Hasibuan, 2004: 66) yaitu sebagai berikut: 1) Siswa dapat saling urun informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka, 2) Dan dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan berkomunikasi, 3) Serta keterlibatannya dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkat

Jadi dapat disimpulkan karena mata pelajaran PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang kebanyakan teori pemahaman sehingga perlu dengan menggunakan metode resitasi dan metode diskusi pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga mereka punya kesukaan daya tarik tersendiri untuk mengikuti dengan serius pada pelajaran tersebut terkhusus mata pelajaran PPKn. Dengan menggunakan ke 2 metode ini guru diharapkan mampu menerapkan metode tersebut dengan baik supaya berdampak dengan hasil atau nilai belajar peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif (penelitian berupa gambaran) karena bertujuan menggambarkan bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar dalam mata pelajaran PPKn. Penggunaan metode ini diperkirakan akan membantu pelaksanaan penelitian dalam memecahkan masalah.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2017:13) Menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena perlandaskan pada filsafat positivisme.

Metode ini sebagai metode ilmiah/saintifik (konsep dasar) karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris (detail), obyektif (fakta), terukur (dapat diukur), rasional (logika), dan sistematis (runtut). Metode ini juga disebut metode discovery (penyingkapan/penemuan), karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan.

Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015: 243).

Menurut Nasution (2003: 43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 37 Medan, Jl. Timor No.36B, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Margono (2004: 118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Menurut Setiyasi dalam Irwandi (2013:75) populasi adalah "seluruhan individu yang menjadi target penelitian". Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan aspek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang akan diperlukan dalam suatu penelitian, sehingga populasi juga

merupakan sumber penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang akan dijadikan sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 37 Medan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109; Furchan, 2004: 193). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2001: 56). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Dengan demikian yang menjadi sample penelitian ini sebanyak 50 orang dari siswa di SMP Negeri 37 Medan

3.3 Variabel Penelitian dan Devinisi Opservasi Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Salah satu tahap peting dalam proses penelitian kuantitatif adalah penemuan variable. Variable penelitian merupakan suatu sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti ataupun penulis untuk dipelajari dan kemudian ditariknya sebuat kesimpulan

Setiap kegiatan penelitian tentu memusatkan perhatiannya pada beberapa fenomena atau gejala utama dan pada beberapa fenomena lain yang relevan. Dalam penelitian sosial dan psikologis, umumnya fenomena termaksud merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau kualitatif, konsep inilah yang disebut variabel (Azwar, 2007:59).

Adapun yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah Peran Guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode resitasi dan metode diskusi pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

3.3.2 Devinisi Operasional Variabel

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada dilapangan.

Maka, definisi operasional dari peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn yaitu, guru dalam menjalankan tugas dan perannya dengan profesional, mampu menciptakan susasana pembelajaran yang edukatifsehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut KBBI data penelitian adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk membuat analisis dan kesimpulan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002) dijelaskan bahwa **data penelitian** merupakan segala bentuk fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sehingga fakta dalam bentuk apapun nantinya bisa dijadikan data untuk penelitian, dan sumbernya sendiri bisa dari sumber manapun yang terpercaya.

Menurut Syamsudin M,(2007:91-99) data penelitian adalah informasi atau keterangan yang benar dan nyata didapatkan dari hasil pengumpulan data seperti studi pustaka/dokumen, angket/skala, observasi, wawancara, dan tes. Data dalam penelitian dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya. Misalnya, dengan cara, wawancara observasi, pengamatan, dan angket.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain baik lisan maupun tulisan. Misalnya, buku-buku teks, majalah, Koran, dokumen, dan peraturan perundang-undangan.

Menurut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan observasi, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Jadi dapat disimpulkan observasi adalah suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan mengenai peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode resitasi dan diskusi

3.4.2 Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66) Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (multiple choice questions) dan pertanyaan terbuka (open question). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi desain interior dari responden.

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang disebarkan langsung kepada siswa-siswi SMP Negeri 37 Medan. Angket ini berupa pertanyaan sebanyak 20 butir dengan jawaban sebanyak 3 pilihan yaitu jawaban a,b,c.

Penentuan skor setiap option atau pilihan jawaban angket adalah sebagai berikut:

1. Option atau pilihan jawaban Setuju, skor 3
2. Option atau pilihan jawaban Tidak Setuju, skor 2

3. Option atau pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju, skor 1

3.4.3 Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang dalam bahasa Belanda disebut document, dalam bahasa Inggris disebut document. Kalau kita mengacu ke bahasa Inggris maka istilah document dapat merupakan kata kerja (document) serta kata benda (document). Dengan demikian, dokumen bisa mempunyai konotasi yang berbeda serta ruang lingkup yang sedikit berlainan. (Sulistyo-Basuki, 1989)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yakni menggambarkan fenomena dari suatu keadaan melalui perhitungan presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase pertanyaan yang dijawab

F= Frekuensi jawaban responden

N= Jumlah responden